

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui oleh setiap individu. Pada masa ini yang disebut remaja mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi bersifat biologis dan psikis. Secara biologis remaja akan mengalami perubahan hormonal diantaranya munculnya kematangan seksual ciri dari kematangan seksual adalah produksi sperma dari remaja laki laki dan terjadi menstruasi pada remaja perempuan yang berujung pada munculnya hasrat seksual remaja. (Widarma et al., 2017)

Remaja merupakan periode transisi dari masa anak- anak menuju masa dewasa, biasanya antara usia masa remaja awal 12-15 masa remaja pertengahan, 15-18 tahun, 18-21 tahun masa remaja akhir. Pada masa remaja umur 15-18 tahun, pada tahap ini remaja senang bila mempunyai banyak teman. Ciri lain dari perkembangan remaja adalah rasa ingin tahu dan berani mencoba berbagai hal baru tanpa di dasari informasi yang benar jelas. salah satu hal yang menjadi objek remaja untuk di cari tahu adalah hasrat seksual yang mulai muncul menyebabkan remaja merasa perlu mencari tahu lebih dalam tentang perilaku tersebut. Remaja mendapatkan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan seks dari teman, orang tua, pendidikan seks dari sekolah, dan media sosial. informasi yang di dapatkan remaja tersebut memudahkan dalam pembentukan sikap terhadap perilaku seksual yang diketahuinya. Termasuk sikap terkait perilaku seksual pranikah,

Sikap itu sendiri bisa berupa remaja yang memandang perilaku seksual pranikah sebagai hal yang wajar, bahkan mendukung Perilaku tersebut atau pandangan remaja menolak adanya perilaku seksual. Pada rentan umur 15-16 tahun, terdapat pada kelas X rentan usia tersebut pada remaja tengah .remaja pada usia tersebut mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perubahan intelektual yang sangat sensitif , sehingga minat pada dunia luar sangat besar,dan pada remaja tidak mau di anggap seperti kanak-kanak lagi, l(Amelia et al., 2016)

Di Indonesia sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah beragam di setiap daerah , menurut pusat studi seksualitas, perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) terjadi perubahan pandangan remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Sekitar tahun 2014 hanya terdapat 1,2% sampai 9.6% remaja setuju dengan hubungan seksual pranikah. Lima tahun kemudian pada tahun 2019 angka tersebut meningkat menjadi 10% dan 2 tahun kemudian pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 17% Selain itu berdasarkan penelitian lain yang di lakukan Dr soetjningsih pada tahun 2018 penelitian tersebut dilakukan terhadap 398 siswadi yogyakarta dengan rentan usia 15-18 tahun hasilnya dari 398 subjek penelitian sekitar 84% (334) remaja menyatakan hubungan seks pranikah itu tidak boleh dengan alasan terbanyak adalah karena dosa, atau dilarang agama, dan hanya boleh dilakukan setelah adanya ikatan pranikah sedangkan 60% subjek penelitian bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh di lakukan sebelum menikah adalah sebatas berciuman, bibir sambil berpelukan aktifitas cium dilakukan sebagai aktifitas yang wajar oleh sebanyak remaja (Hutasuhut & Noor, 2020)

Fenomena berikutnya dimuat dalam majalah hidayatul edisi 30 desember 2019 salah satu artikel majalah memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan pendidikan, didukung oleh yayasan embun surabaya hasilnya adalah 44 % pelajar di surabaya menganggap saat berpacaran boleh melakukan hubungan seksual, bahkan sebanyak 16% diantaranya sudah ada yang melakukannya. Kemudian pada tahun 2020 penelitian lain pada perilaku seksual pranikah pada remaja yang dilakukan oleh Dwi puspitasari hasilnya terdapat 77 remaja 66,95% setuju bahwa perilaku berpelukan adalah hal wajar saat berpacaran, 76 remaja 66,08% setuju bahwa perilaku berciuman adalah hal yang wajar dilakukan oleh remaja, 72 remaja 62,60% menyatakan bahwa perilaku meraba daerah sensitif wajar dilakukan oleh remaja. kemudian 22 orang remaja 19,13% menyatakan setuju dengan hubungan seksual pranikah. (Bilqis, 2019)

Hasil survei di Provinsi Jawa Barat yang dilakukan badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana provinsi Jawa Barat di enam kabupaten terdapat sekitar 29 persen remaja di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seksual gaya hidup seks bebas ini menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan kehamilan tidak diinginkan (KTD). hal ini sangat memprihatinkan untuk remaja di perkirakan sekitar 12.300 remaja di Jawa Barat pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kabupaten Sumedang menduduki angka ke 2 setelah kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan catatan pada pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) kabupaten Sumedang hasil dari konseling terhadap 46,804 terungkap 167 remaja di kabupaten Sumedang sudah melakukan seks pranikah. program yang dilaksanakan oleh pelayanan kesehatan peduli remaja

tingkat puskesmas.laporan yang ditermima bahwa ada kasus seks pranikah, dan mereka sudah beterus terang, sudah melakukan hubungan seksual. Pada kabupaten sumedang terdapat Dengan jumlah 167 kasus.(Fariji et al., 2022)

Kabupaten sumedang mencatat sepanjang tahun 2022 sebanyak 448 anak dan remaja mengalami kehamilan tidak diginkan menyebar di beberapa kecamatan di kabupaten sumedang dan 252 diantaranya ada di kecamatan jatinangor dengan rentan usia 15-17 tahun (kabar-priangan 2023)

Beberapa faktor yang mempengaruhi seksual remaja diantaranya adalah sikap terhadap perilaku remaja menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu dampak fisiologis dan dampak sosi – psikologis Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, resiko terkenan penyakit menular seksual PMS resiko tertular HIV/AIDS (Pranikah, 2022) Dari data diatas masih banyak remaja yang setuju dengan perilaku seksual pranikah. hal ini dimaksud tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja yaitu berkembang dengan secara intelektual, yang mana mereka seharusnya sudah dapat bepikir tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga, dalam memberikan sikap pendapat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, diantaranya pergaulan bebas dengan teman sebaya kualitas pendidikan seksual, yang diterima, tingkat religiusitas remaja. Meningkatnya modernitas, dan kualitas informasi dari media yang diterima remaja salah satunya di SMK pasundan kecamatan jatinangor Setelah melakukan studi pendahuluan di SMK pasundan jatinangor dengan pendekatan wawancara dengan hasil 10 siswa pernah berpacaran dan pernah melakukan berpegangan tangan, berpelukan, dan menonton merngkul teman

sebayu. Berdasarkan fenomena kenakalan remaja di SMK tersebut terdapat siswa yang keluar, atau cuti, dengan kasus dua siswa tersebut mengalami dampak dari seksual pranikah KTD. kehamilan tidak diinginkan. . Pergaulan bebas dan berbagai faktor lain pada remaja mempengaruhi sikap dan terbentuknya terkait perilaku seksual pranikah. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai

“ GAMBARAN SIKAP REMAJA TERKAIT PERILAKU SEKS PRANIKAH DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PASUNDAN KECAMATAN JATINANGOR

1.2 Rumusan masalah

1.3 Tujuan peneliti

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat di kemukakan bagaimana gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah

1.3.1 Tujuan umum

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap perilaku seksual pranikah terhadap remaja di SMK Pasundan Kecamatan Jatinangor

1.4 Tujuan khusus

1. mengetahui gambaran sikap remaja terkait perilaku seksual pranikah berdasarkan komponen kognitif
2. mengetahui gambaran sikap remaja terkait perilaku seksual pranikah berdasarkan komponen afektif

3. mengetahui gambaran sikap remaja terkait perilaku seksual pranikah berdasarkan komponen konatif

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat yang di harapkan adalah penelitian ini dapat memperkaya keilmuan tentang kesehatan reproduksi mengenai gambaran sikap remaja terhadap seksual pranikah.

1.5.2 Manfaat praktis

a. manfaat bagi penulis

penelitian ini bisa menambahkan referensi di perpustakaan dan menambah keilmuan terutama mengenai kesehatan reproduksi pada remaja dan bisa menjadi bahan acuan bagi peneltian lain dalam pengkajian seks pranikah sehingga peneltian lainnya bisa mengkaji faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi terhadap seks pranikah selain faktor sikap terkait perilaku. manfaat bagi tempat penelitian.

b. Manfaat bagi institusi

penelitian ini di harapkan sebagai masukan tentang seks pranikah yang bisa terjadi dan dilakukan oleh remaja, sehingga dapat mencegah terjadinya prilaku seks pranikah pada remaja terutama di kalangan SMK dan juga mencegah timbulnya dampak dari perilaku seks pranikah tersebut.

c. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini di harapkan sebagai masukan tentang seks pranikah yang bisa terjadi dan di lakukan oleh remaja, sehingga bisa mencegah terjadinya prilaku seksual pranikah terutama pada kalangan remaja pelajar. Dan juga mencegah timbulnya dampak dari prilaku seksual pranikah